

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, ada tiga rujukan penelitian terdahuluyang dijadikan bahan referensi guna mempermudah mengerjakan penelitian ini. Adapun ketiga rujukan tersebut yaitu :

1. **Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Edy Sujana (2015)**

Penelitian ini dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Edy Sujana (2015) dengan judul “Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa”. Permasalahan yang diangkat di dalam penelitian tersebut yaitu apakah LDR, NPL, ROA, dan BOPO memiliki pengaruh terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive Sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tahun 2009-2013, dan untuk teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda.

Dari data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a. LDR, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
- b. NPL, ROA tidak berpengaruh terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

2. Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiarta(2016)

Penelitian ini dilakukan oleh Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiarta dengan judul “Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal”. Permasalahan yang diangkat di dalam penelitian tersebut yaitu apakah NPL, LDR, ROA, BOPO secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank di Bursa Efek Indonesia, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tahun 2013-2014, dan untuk teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda.

Dari data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel NPL, LDR, ROA, BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2014.
2. Variabel NPL dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank di Bursa Efek Indonesia periode tahun

2013-2014.

3. Variabel ROA dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2014.

3. Moch.Ali Murtadlo Musa (2017)

Penelitian ini dilakukan oleh Moch.Ali Murtadlo Musa pada tahun 2017 dengan judul “ Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitifitas, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap Kecukupan Modal Inti Bank *Go Public* di Indonesia”. Permasalahan yang diangkat di dalam penelitian tersebut yaitu Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan ROA secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Tahun 2011-2016, dan untuk teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa :

- a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di Indonesia selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
- b. Variabel LDR, APB, BOPO, dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go*

Public di indonesia selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.

- c. Variabel IPR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di indonesia selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
- d. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di indonesia selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
- e. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank *Go Public* di indonesia selama periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
- f. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kecukupan modal inti adalah variabel PDN.

2.2 Landasan Teori

Pada Landasan teori ini akan membahas mengenai beberapa teori yang memiliki keterkaitan, hubungan, dan yang mendukung pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu tentang pengertian permodalan bank, kinerja keuangan bank serta hubungan beberapa rasio diantaranya yaitu rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, dan ROA, sehingga dapat digunakan untuk landasan dalam penyusunan hipotesis serta analisisnya.

Tabel 2. 1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Edy Sujana (2015)	Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiarta (2016)	Moch. Ali Murtadlo Musa (2017)	Penelitian Sekarang
Variabel Bebas	LDR, NPL, ROA	NPL, LDR, ROA, BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, ROA	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, ROA
Variabel Terikat	CAR	CAR	Kecukupan Modal Inti	Kecukupan Modal Inti
Periode Penelitian	Tahun 2009 – Tahun 2013	Tahun 2013- Tahun 2014	Triwulan I tahun 2011 – Triwulan II tahun 2016	Triwulan I tahun 2013 – Triwulan IV tahun 2017
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank di Bursa Efek Indonesia	Bank <i>Go Public</i> di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Sumber Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Observasi dan Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda.	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Edy Sujana (2015), Ni Made Winda Parascintya Bukian, Gede Merta Sudiarta (2016), dan Moch.Ali Murtadlo Musa (2017).

2.2.1 Permodalan Bank

Menurut (Kasmir,2012:298) sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal, hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap) modal yang dimiliki bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

Modal terdiri dari 2 macam, antara lain yaitu modal inti (Tier 1) dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi

ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Rincian masing-masing komponen dari modal bank tersebut sebagai berikut :

1. Modal inti terdiri dari :

a. Modal disetor

adalah modal yang disetor oleh pemilik bank yang sesuai pada peraturan yang berlaku.

b. Agio saham

adalah kelebihan pada harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

c. Modal sumbangan

adalah modal yang diperoleh dari sumbangan saham termasuk modal yang berasal dari donasi dari luar bank.

d. Cadangan umum

adalah cadangan yang dibentuk dan didapat dari penyisihan laba ditahan yang sesuai dengan persetujuan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

e. Cadangan tujuan

adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu berdasarkan persetujuan dari RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

f. Laba ditahan

Adalah saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan

oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun lalu

adalah laba bersih pada tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

h. Laba tahun berjalan

adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan yang setelah dikurangi taksiran utang pajak.

i. Rugi tahun berjalan

adalah rugi yang telah dialami dalam tahun buku yang sedang berjalan.

j. Rugi Tahun Lalu

adalah kerugian yang telah dialami pada tahun lalu.

2. Modal pelengkap terdiri dari :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

adalah cadangan yang diperoleh dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki oleh bank.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

adalah cadangan yang diperoleh dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin dapat timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali beberapa atau seluruh aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

c. Modal pinjaman

adalah pinjaman yang didukung oleh instrumen atau warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari total modal inti).

d. Pinjaman subordinasi

adalah pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari BI, dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.

2.2.2 Kecukupan Modal

Menurut (Herman Darmawi, 2012:89) modal bank harus cukup untuk memenuhi fungsi dasar yaitu :

1. Membiayai organisasi dan operasi sebuah bank.
2. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.
3. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

Dalam kaitan ini tentu saja fungsi perlindungan dikatakan sangat penting. Dana modal bank harus mencukupi guna untuk menyerap terjadinya kerugian dan untuk menjamin keamanan dana deposit, karena tingginya presentase aset bank yang dibiayai oleh dana deposit dan seharusnya jumlah modal cukup untuk perlindungan terhadap para deposit. Dalam hal permodalan, Bank sentral menetapkan jumlah modal minimum yaitu sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut Kasmir (2012, 322-327), Permodalan dapat diukur menggunakan rasio, sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan sebuah bank untuk menutupi kerugian yang terjadi dalam kegiatan pembiayaan maupun perdagangan surat-surat berharga. Rumus dari CAR yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Modal (Inti+Pelengkap)}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Primary Ratio (PR)*

PR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui apakah permodalan yang dimiliki oleh sebuah bank sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset yang dapat ditutupi oleh *Capital Equity* (modal). Rumus dari PR yaitu :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. *Risk Assets Ratio (RAR)*

RAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan terjadinya penurunan aset. Rumus dari RAR yaitu :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva-Kas-Surat Berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

4. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

FACR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui sampai sejauh mana modal yang tersedia dialokasikan pada aktiva tetap dan inventaris. Rumus dari FACR yaitu :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

5. *Kecukupan Modal Inti*

Kecukupan modal inti adalah rasio yang digunakan regulator pada sistem perbankan untuk melihat tingkat kesehatan bank. Rumus dari kecukupan modal inti yaitu :

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dalam penelitian ini, Variabel terikatnya yaitu menggunakan kecukupan modal inti.

2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Dalam dunia perbankan, Kinerja keuangan sangatlah penting untuk mengetahui apakah bank tersebut berada dalam kondisi baik ataupun kondisi yang buruk. Kinerja keuangan suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang telah disajikan oleh bank secara periode. Kinerja keuangan bank adalah kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan telah mampu untuk memenuhi seluruh kewajibannya secara baik dan efektif serta sesuai dengan peraturan perbankan yang telah ditetapkan.

Dari laporan kinerja keuangan bank, maka dapat diketahui bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh bank. Menurut (Kasmir,2012:281) secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal pada bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva

kewajiban, dan modal suatu bank.

7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank ditinjau dari aspek rasio likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, efisiensi, dan profitabilitas.

1. Kinerja Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315), Likuiditas merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bank dikatakan semakin likuid apabila rasio ini semakin besar. Jenis-jenis dari rasio likuiditas yaitu sebagai berikut (Kasmir 2012: 315-318):

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus dari LDR yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kepada bank lain).
- b. Dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, simpanan berjangka.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR yaitu rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-suratberharga yang dimilikinya. Rumus dari IPR yaitu :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. *Securities* merupakan surat-surat berharga, seperti surat berharga yang dibeli dengan janji untuk dijual kembali, Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari tabungan, giro, simpanan berjangka.

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas sebuah bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank. Rumus dari LAR yaitu :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan, merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Jumlah Aset, merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh bank.

4. *Quick Ratio*

Quick Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan simpanan berjangka) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus dari *Quick Ratio* yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

a. *Cah Assets* seperti : Kas, giro pada bank indonesia, giro pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing

b.Total deposit seperti : giro, tabungan, simpanan berjangka.

5. *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio alat likuid terhadap DPK yang dihimpun bank yang harus segera dibayar oleh bank. Rumus dari *Cash Ratio* yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2. **Kinerja Kualitas Aset**

Menurut Veithzal Rivai, (2013:474) Kualitas aset menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Jenis-jenis dari rasio Kualitas aset yaitu sebagai berikut (Veithzal Rivai 2013: 474 - 475) :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus dari APB yaitu :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Selain itu, rasio ini juga

menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. Rumus dari NPL yaitu :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

3. Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dibandingkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Rumus dari PPAP yaitu :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk yaitu PPA yang telah dibentuk dan terdapat di dalam laporan aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk yaitu total PPA yang wajib dibentuk dan terdapat di dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

3. Kinerja Sensitivitas

Menurut Mudrajad Kuncoro (2012:273), Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modalbank dalam mengcover kerugian akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pengukuran kinerja sensitifitas terhadap pasar memiliki jenis rasio yang masing-masing rasio memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Jenis-jenis dari rasio

kinerja sensitivitas yaitu sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro Suhardjono 2011 : 273-275):

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah risiko yang muncul diakibatkan karena terjadinya perubahan tingkat suku bunga di pasar yang berpengaruh negatif terhadap pendapatan yang akan diterima oleh bank. Rumus dari IRR yaitu :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. IRSA : Sertifikat Bank Indonesia (SBI), penempatan pada bank lain, giro pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan.
- b. IRSL : tabungan, giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima, simpanan dari bank lain yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN adalah rasio yang digunakan bank devisa untuk mengukur kemampuan bank dalam hal untuk mengetahui aset valuta asing dan kewajiban valuta asing yang dikatakan sensitif apabila terjadinya pergerakan nilai tukar pada valuta asing tersebut. Rumus dari PDN yaitu :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{selisih of Balance Sheet}}{\text{Modal KPMM}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas : giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas: simpanan berjangka, giro, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

c. *Off Balance Sheet* yaitu tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).

d. KPMM yaitu modal disetor, agio, disagio, modal sumbangan, opsi saham, setoran saham, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih penjabaran laporan keuangan, laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba/rugi.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu *Interest Rate Risk* (IRR).

4. Kinerja Efisiensi

Menurut Vethzal Rivai (2013:481), Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Pengukuran kinerja efisiensi memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing rasio memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Jenis-jenis dari rasio kinerja efisiensi yaitu sebagai berikut (Veithzal Rivai 2013: 481-482) :

1. *Fee Based Income* (FBIR)

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Rumus dari FBIR yaitu :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional di luar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

2. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional. Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio

biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasionalnya. Rumus dari BOPO yaitu :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional yaitu beban bunga ditambah beban operasional selain bunga.
- b. Pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional selain bunga.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu *Fee Based Income* (FBIR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

5. Kinerja Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:327), Kinerja Profitabilitas merupakan kinerja yang menunjukkan tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank. Pengukuran kinerja profitabilitas memiliki jenis rasio yang masing-masing rasio memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Jenis-jenis dari rasio kinerja profitabilitas yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2012: 327-328)

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rumus dari ROA yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak yaitu laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.

b. Total aktiva yaitu rata-rata volume usaha.

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan income. Rumus dari ROE yaitu :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata-rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

3. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus dari GPM yaitu :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots (20)$$

Keterangan :

- a. *Operating income* seperti : jumlah pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya.
- b. *Operating expense* seperti : beban bunga, beban operasional.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus dari NPM yaitu :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net income}}{\text{operating income}} \times 100\% \dots\dots\dots (21)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA).

2.2.4 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh LDR terhadap Kecukupan Modal Inti

LDR memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti. LDR memiliki pengaruh positif karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan kecukupan modal inti bank meningkat. LDR memiliki pengaruh negatif karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya ATMR meningkat dengan asumsi modal bank tetap dan Kecukupan Modal Inti menurun.

Pengaruh LDR terhadap Kecukupan Modal Inti juga telah diteliti oleh peneliti terdahulu bernama Ni Made, Winda Parascyntia Bukian, Gede Merta Sudiarta (2016) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, dan telah diteliti juga oleh peneliti terdahulu bernama Moch. Ali Murtadlo Musa (2017) yang menunjukkan bahwa Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti.

2. Pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal Inti

IPR memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti. IPR memiliki pengaruh positif terhadap kecukupan modal inti apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya

peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan kecukupan modal inti bank meningkat. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti apabila IPR menurun, berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih kecil daripada peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya peningkatan pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya, sehingga laba bank menurun dan kecukupan modal inti bank menurun.

Pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal Inti juga telah diteliti oleh peneliti terdahulu bernama Moch. Ali Murtadlo Musa (2017) yang menunjukkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

3. Pengaruh APB terhadap Kecukupan Modal Inti

APB memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila APB menurun, berarti telah terjadi peningkatan jumlah aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan total aktiva produktif, sehingga laba bank meningkat dan Kecukupan Modal Inti meningkat.

Pengaruh APB terhadap Kecukupan Modal Inti juga telah diteliti oleh peneliti terdahulu bernama Moch. Ali Murtadlo Musa (2017) yang menunjukkan bahwa APB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

4. Pengaruh NPL terhadap Kecukupan Modal Inti

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit. Hal ini mengakibatkan

biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga sehingga laba bank menurun dan kecukupan modal inti bank menurun.

Pengaruh NPL terhadap Kecukupan Modal Inti juga telah diteliti oleh peneliti terdahulu bernama Moch. Ali Murtadlo Musa (2017) yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

5. Pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap kecukupan modal inti. IRR memiliki pengaruh positif karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar daripada peningkatan IRSL. Apabila terjadi kenaikan suku bunga maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan kecukupan modal inti meningkat. IRR memiliki pengaruh negatif apabila IRR menurun, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih kecil daripada peningkatan IRSL. Hal ini terjadi apabila suku bunga menurun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan kecukupan modal inti menurun.

Pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti juga telah diteliti oleh peneliti terdahulu bernama Moch. Ali Murtadlo Musa (2017) yang menunjukkan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti.

6. Pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Hal

ini dapat terjadi apabila FBIR menurun, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih kecil daripada total pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan kecukupan modal inti bank menurun.

Pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti juga telah diteliti oleh peneliti terdahulu bernama Moch. Ali Murtadlo Musa (2017) yang menunjukkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

7. Pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, yang berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan kecukupan modal intijuga menurun.

Pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti juga telah diteliti oleh peneliti terdahulu bernama Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Edy Sujana (2015) yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR, dan telah diteliti juga oleh peneliti terdahulu bernama Ni Made Winda Parascyntia Bukian, Gede Merta Sudiarta (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR, dan telah diteliti juga oleh peneliti terdahulu bernama Moch. Ali Murtadlo Musa (2017) juga menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

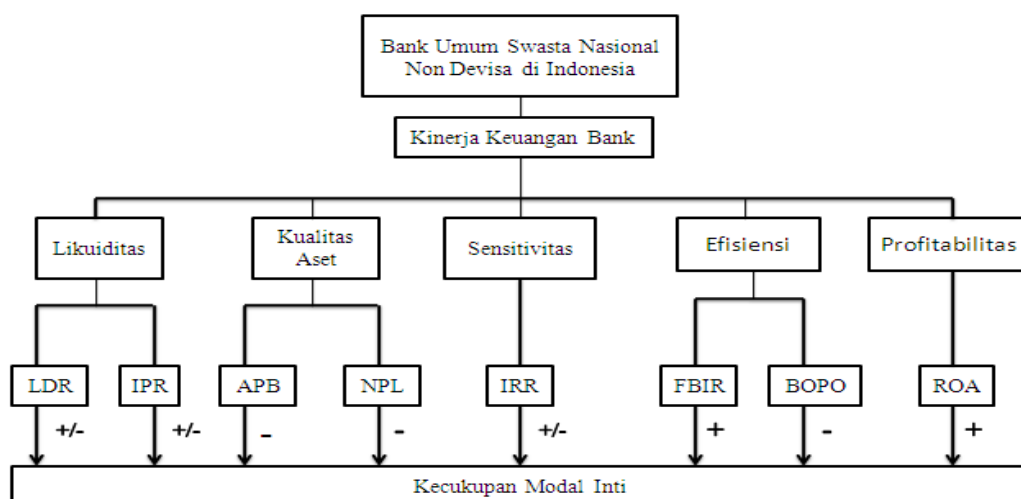
8. Pengaruh ROA terhadap Kecukupan Modal Inti

ROA memiliki pengaruh positif terhadap kecukupan modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila ROA menurun, berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan total aset, sehingga laba bank menurun dan kecukupan modal inti bank menurun.

Pengaruh ROA terhadap Kecukupan Modal Inti juga telah diteliti oleh peneliti terdahulu bernama Ni Made Winda Parascyntia Bukian, Gede Merta Sudiarta (2016) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR, dan telah diteliti juga oleh peneliti terdahulu bernama Moch.Ali Murtadlo Musa (2017) yang juga menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori maka kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini yaitu :



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dinyatakan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO, dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di

Indonesia.

9. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.

